

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini menganalisis isu tentang nilai perusahaan yang dihasilkan oleh kualitas laba akuntansi dan penerapan *good corporate governance* yang seharusnya di perusahaan. *Good corporate governance* adalah peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain *system* yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2003).

Good corporate governance yang baik akan menghasilkan *leverage* dan profitabilitas yang baik juga. Karena *good corporate governance* mampu melakukan dan mengatur tata kelola perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya atau sesuai dengan tujuan perusahaan. Tujuan penerapan *good corporate governance* pada perusahaan sangat membantu para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. *Corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (M. Nasution dan D. Setiawan, 2007).

Dalam lingkungan persaingan global yang terjadi saat ini banyak perusahaan di negara berkembang, salah satunya Indonesia, dituntut untuk menunjukkan performa yang lebih baik. Hal tersebut ditujukan agar

perusahaan dapat mencapai nilai maksimum perusahaan, mendapatkan keunggulan kompetitif di antara para pesaingnya, mendapatkan daya saing strategis dan sukses mengeksploitasi keunggulan persaingan untuk mencapai keunggulan komparatif, sehingga perusahaan mampu mencapai tujuan utamanya yaitu mendapatkan laba di atas rata-rata serta dapat meningkatkan nilai perusahaannya pada titik maksimum. Nilai perusahaan merupakan tujuan utama (*goal*) perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan berdasar nilai pasarnya dan nilai buku perusahaan adalah *Tobin's Q* seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Nilai perusahaan akan tercapai maksimum jika informasi dari laba akuntansi berkualitas. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficient* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Menguji pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2000 – 2004 menyimpulkan bahwa kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Tetapi kualitas laba akuntansi dipertanyakan karena terjadinya skandal dan kecurangan akuntansi terkait manipulasi dalam laporan keuangan yang sangat marak terjadi pada badan usaha *go public*. Berbagai skandal seperti Enron, Merck, World Com, mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, Marcuss, Saunders dan Tehranian, 2006), Kejadian yang sama juga terjadi di Asia pada tahun 1997, banyaknya

perusahaan yang bangkrut memicu terjadinya krisis ekonomi yang diyakini karena kegagalan sistem tata kelola perusahaan, krisis tersebut juga dialami di Indonesia yang menjadikan *Corporate Governance* sebagai sebuah isu penting dikalangan para eksekutif, konsultan korporasi, akademis dan regulator (pemerintah) di berbagai dunia (Purwantini,2011).

Misalnya skandal yang terjadi di Indonesia melibatkan auditor yaitu perusahaan PT. Bank Lippo dan PT. Kimia Farma yang melakukan *earning management* yaitu pelaporan keuangan pada tanggal 31 Desember 2001, menunjukkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar dan pelaporan keuangan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementrian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada tanggal 3 oktober 2002 laporan keuangan PT. KAEF tahun 2001 disajikan kembali (*restated*). Hal ini disebabkan telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan *restated*, laba yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 milyar atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar atau 24,7 % dari laba awal yang dilaporkan.

Isu mengenai *good corporate governance* mengemuka setelah Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Sejak saat itu pemerintah maupun investor memberikan perhatian yang lebih dalam praktek *corporate governance*. Tidak hanya itu, kegagalan perusahaan berskala besar, skandal-skandal keuangan dan krisis-krisis di berbagai negara, juga memusatkan perhatian pada pentingnya *corporate*

governance. Buruknya praktik *corporate governance* sering dituding menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis sehingga berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan yang tidak tercapai.

Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Hadirnya *good corporate governance* dalam pemulihan krisis di Indonesia menjadi mutlak diperlukan, mengingat *good corporate governance* mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi (Hastuti, 2005). Menurut teori keagenan untuk mengatasi masalah ketidaksielarasan kepentingan salah satunya adalah melalui pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Good corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan, misalnya *shareholders* dan *bondholders*, dari perusahaan memperoleh pengembalian dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana supplier keuangan perusahaan melakukan *control* terhadap manajer.

Menurut Jensen dan Meckling dalam Sari Riduwan (2013) menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan keputusan tertentu (*principal*/pemilik/pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (agen/manajemen).

Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara modal untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Teori agensi mengasumsikan bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menyebabkan konflik antara prinsipal dan agen. Dari konflik tersebut *corporate governance* sangat diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer.

Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal itu terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba akuntansi. Subramanyam (Siregar dan Utama 2005) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas jangka pendek (Dechow, 1994). Dalam prosesnya, dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajer dalam melakukan rekayasa laba atau *earning management* guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi.

Laba mempunyai kandungan informasi (*information content*) yang penting bagi pasar modal. Laba dikatakan mengandung informasi apabila pasar bereaksi dengan pengumuman laba (*earning announcement*). Menurut Suwardjono (2005:490), bila angka laba mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba. Pada saat diumumkan, pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar semua informasi yang tersedia secara publik, laba tersebut akan berimplikasi pada nilai perusahaan.

Praktek rekayasa laba dapat memberikan dampak kualitas laba yang dilaporkan (Budiono, 2005). Kualitas laba dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003). Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten.

Dengan melihat tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan maka penerapan *corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran – sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik *monitoring* kinerja (Deni et al, 2004).

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Kaen (2003) menyatakan *corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Yang dimaksud dengan siapa adalah para pemegang saham, sedangkan “mengapa” adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Benhart dan Rosenstein (1998), menyatakan beberapa mekanisme (*mekanisme corporate governance*) seperti mekanisme internal, struktur dewan komisaris dan mekanisme eksternal seperti pasar untuk kontrol perusahaan diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan tersebut. Dengan kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal juga diharapkan

dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba.

Tujuan utama perusahaan meningkatkan nilai perusahaan. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Tidak hanya teori agensi, teori sinyal juga membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karena terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Dan untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Salah satu informasi yang wajib untuk diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi tentang profit yang diperoleh perusahaan.

Menurut Jama'an (2008) teori signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi (*asymmetiri information*) antara perusahaan dan pihak luar. Pihak perusahaan memiliki batasan informasi laporan keuangan yang diterima oleh pihak eksternal menjadikan para investor enggan untuk menanamkan saham di perusahaan yang tidak menyediakan informasi laporan keuangan.

Untuk mengatasi permasalahan kurangnya informasi perusahaan yang diterima pihak eksternal maka sebuah perusahaan harus memberikan pengetahuan kepada pihak eksternal terkait kondisi perusahaan.

Informasi laba sangatlah penting perannya sebagai sinyal kinerja suatu perusahaan guna pembuatan berbagai keputusan penting oleh pengguna informasi. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti itu digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Laba juga merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (parawiyati, 1996). Baik investor dan kreditor akan menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earning power* dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang.

Beberapa kasus yang terjadi seperti di PT KAI, adanya manipulasi laporan keuangan yang menyatakan bahwa PT KAI menyebutkan adanya adanya perolehan keuntungan, padahal perusahaan mengalami kerugian. Hal itu dapat dilihat dari laporan keuangan yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan laba sebesar 40 % dari tahun 2004 yaitu sebesar Rp 4,913 M menjadi 6,908 M pada tahun 2005. Dan adanya pengakuan beban sebagai aset bagi perusahaan. Begitu juga dengan kasus yang terjadi di Pertamina

kilang Balongan, adanya kasus mark – up atau penggelembungan nilai dalam pembangunan kilang minyak bernama Exor I. Dari kasus tersebut negara mengalami kerugian sebesar US \$ 700.

Beberapa hasil penelitian tentang *good corporate governance* telah banyak dilakukan akan tetapi masih terdapat perbedaan hasil antara peneliti. Dalam penelitian Ria (2011) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan komisaris independen memiliki pengaruh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas (2011) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh.

Dan menurut Analisa (2011) dalam Dewi dan Wirajaya (2013) nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya *profitabilitas* yang dihasilkan oleh perusahaan. *Profitabilitas* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam penelitian ini *profitabilitas* dipakai sebagai variabel *intervening* dan dalam beberapa penelitian diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA). ROA merupakan perbandingan antara *net income* terhadap total asset. Variabel ROA dalam penelitian ini memiliki keunggulan, yaitu dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh dan sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Mardiasari (2012) menemukan bahwa ROA terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini ingin menguji apakah tingkat *leverage*/ utang yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Noavaes (2002) dalam Yuyetta (2009) menyatakan bahwa peningkatan *leverage* bisa memberikan dua macam signal yaitu berita baik (*good news*) sekaligus berita buruk (*bad news*). Peningkatan *leverage* menunjukkan berita baik jika peningkatan tersebut merefleksikan kemampuan manajemen untuk meningkatkan nilai. Sebaliknya, hal tersebut menunjukkan berita buruk jika manajer melakukan peningkatan *leverage* karena terpaksa dan bukan karena alasan efisiensi. Yutetta (2009) menyimpulkan jika perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi aka kehilangan pangsa pasar karena tingginya risiko yang diberikan pelanggannya atau karena respon agresif dari pesaingnya. Penelitiannya Yuyetta (2009) menemukan hasil bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Ratih (2011) menemukan bahwa CGPI terbukti tidak berpengaruh terhadap ROA, dan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan NPM dan ROA tidak terbukti sebagai variabel intervening. Dan penelitian yang dilakukan Utama (2013) menemukan bahwa secara simultan semua variabel independen mempengaruhi nilai saham. Variabel *profitabilitas*, *leverage* dan ukuran perusahaan terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan CGPI tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Priatinah dan Kusuma (2012) meneumukan bahwa secara parsial *Return on Investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga

saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Su'aidah menemukan bahwa ROA dan ROE memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Motivasi penelitian ini yang pertama adalah masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Kedua adalah isu GCG merupakan proses utama dalam mengelola kegiatan di perusahaan, dimana GCG mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi. Berdasarkan fenomena dan gap mengenai GCG, *leverage*, *profitabilitas* dan kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI, dan sejumlah perbedaan yang terdapat dari hasil-hasil penelitian, maka perlu diteliti kembali.

Sehingga, dari uraian diatas penelitian ini menarik untuk diteliti kasus pada perusahaan IICG (*The Indonesian Institute For Corporate Governance*) yang *go public* selama periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2014. Sehingga penelitian ini mengambil judul “ **Pengaruh GCG Terhadap Nilai Perusahaan yang di Mediasi Oleh *Leverage*, Profitabilitas dan Kualitas Laba pada Perusahaan IICG yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2009-2013**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi akan kehilangan pangsa pasar karena tingginya risiko yang diberikan pelanggannya atau karena respon agresif dari pesaingnya.
- b. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan.
- c. Timbulnya asimetri informasi (*asymmetiri information*) antara perusahaan dan pihak luar.
- d. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dan hal itu akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba.
- e. Rendahnya kualitas laba dapat membuat nilai perusahaan akan berkurang.
- f. *Corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan agar lebih fokus dan tidak melebar dari masalah yang akan diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan 5 tahun periode pengamatan yaitu untuk tahun 2009-2013.
2. Jenis perusahaan yang digunakan sebagai sampel untuk penelitian ini adalah perusahaan IICG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang konsisten masuk dalam indeks CGPI.
4. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu CGPI dan variabel *intervening* yaitu *leverage*, *profitabilitas* dan kualitas laba, variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *good corporate governance*, *leverage*, profitabilitas dan kualitas laba secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan IICG yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *leverage* pada perusahaan IICG yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap *profitabilitas* pada perusahaan IICG yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan IICG yang terdaftar di BEI ?

5. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan IICG yang terdaftar di BEI ?
6. Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan IICG yang terdaftar di BEI ?
7. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan IICG yang terdaftar di BEI ?
8. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan IICG yang terdaftar di BEI ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang sudah ditentukan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji dan menganalisis *good corporate governance, leverage, profitabilitas* dan kualitas laba memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan IICG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis *good corporate governance* memiliki pengaruh terhadap *leverage* pada perusahaan IICG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis *good corporate governance* memiliki pengaruh terhadap *profitabilitas* pada perusahaan IICG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengkaji dan menganalisis *leverage* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan IICG yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengkaji dan menganalisis *profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan IICG yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengkaji dan menganalisis kualitas laba memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan IICG yang terdaftar di BEI.
7. Untuk mengkaji dan menganalisis *good corporate governance* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan IICG yang terdaftar di BEI.
8. Untuk mengkaji dan menganalisis *good corporate governance* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan IICG yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa tambahan ilmu pengetahuan kepada penulis mengenai *good corporate governance* pada perusahaan yang ada di Indonesia dan menjadi bahan untuk penulis untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu dapat memperkaya konsep dan teori yang menyokong perkembangan

ilmu pengetahuan serta memberikan informasi bagi rancangan penelitian berikutnya.

2. Manfaat untuk Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya mengenai *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Dan sebagai bahan referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen maupun investor.

3. Manfaat untuk Regulasi

Yaitu BAPEPAM dan BEI, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris akan efektivitas peraturan yang telah dikeluarkan mengenai mekanisme *corporate governance* dan CGPI agar lebih ditingkatkan penerapannya sehingga lebih efektif.

4. Manfaat untuk Profesi

Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, sehingga dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan untuk seorang akuntan publik.